

ULAMA PERSIA DAN ULAMA NUSANTARA: Melihat Benang Merah Ide Pan Islamisme dan Implementasinya

M. Hasbi Amiruddin

Fakultas Tarbiyah

IAIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh

hasbi_amiruddin@yahoo.com

Abstrak

Umat Islam pernah mengalami masa-masa keemasan, tetapi kemudian juga pernah mengalami masa-masa kemunduran. Kemunduran yang dialami oleh umat Islam pernah terjadi sampai ke titik nadir, yaitu hampir semua negeri umat Islam sempat dijajah oleh bangsa Barat. Pada saat-saat masa suram inilah kemudian muncul tokoh yang mendunia, Jamaluddin Al-Afghani, menyeru untuk memperkuat kembali persatuan umat Islam sedunia. Ide dan gerakan ini kemudian memang terlihat muncul di berbagai negara muslim. Hal ini yang kemudian diasumsikan memiliki benang merah antara Jamaluddin Al-Afghani yang berasal dari Persia dengan gerakan-gerakan ulama di Nusantara.

Kata Kunci: *Ulama, Persia, Nusantara, Pan Islamisme*

Abstract

Muslims have experienced the golden years, but then also had gone through a period of decline. Setbacks experienced by Muslims have occurred up to the breaking point, which is almost all Muslim countries had been colonized by the West. At the moment this is the bleak future global leaders later emerged, Jamaluddin Al-Afghani, called for reinforcing the unity of Muslims worldwide. This movement of ideas and then does look emerge in various Muslim countries. This is then assumed to have a common thread between Jamaluddin Al-Afghani who came from Persia with clerical movements in the archipelago.

Keywords: *Ulama, Persia, Nusantara, Pan Islamism*

Pendahuluan

Kunjungan Marcopolo ke Perlak (Aceh Timur sekarang) pada tahun 1291 (Griffith, 1997: 217), memberi bukti bahwa kekayaan dan kejayaan kesultanan Islam pertama di Asia Tenggara ini dikenal berkat jalinan perdagangan dan hubungan multilateral, terutama dengan kerajaan-kerajaan di Asia Selatan. Kerajaan Islam pertama ini kemudian berkembang yang selanjutnya menjadikan Pasai sebagai pusat kerajaan yang lebih terkenal lagi dari kerajaan awalnya. Seperti telah banyak dicatat bahwa kerajaan Pasai menjadi cikal bakal terbentuknya Kerajaan Aceh Darussalam yang mulai disatukan di bawah kepemimpinan Sultan Ali Mughayatsyah (1530) (Siegel, 1969: 4).

Ada benang merah yang dapat memperkuat alasan tentang bertahannya Kerajaan Aceh hingga tiga setengah abad, yaitu peran ulama yang begitu dominan dalam pembentukan kebudayaan dan karakter masyarakat. Berdasarkan ajaran Islam para ulama selalu merasa berkewajiban

melaksanakan dakwahnya ke mana yang dianggap memungkinkan. Dasar inilah yang telah banyak memberi warna Islam di Aceh, karena ulama dari mana-mana telah datang ke Aceh dalam rangka melakukan dakwahnya. Ada kala dakwah itu datang dibawa oleh ulama langsung, ada kala pula ide-ide dari ulama tertentu dibawa oleh pengikutnya-pengikutnya.

Menurut Ibrahim Alfian, jika kita ingin mengidentifikasi Islam Aceh memerlukan pengetahuan yang luas, tidak hanya persoalan inti ajaran Islam, tetapi juga persoalan budaya masyarakat dunia terutama sekali masyarakat Islam yang ada di belahan dunia di awal Islam. Dari kenyataan budaya yang berkembang di Aceh kita lihat misalnya ada pengaruh Sunni dan Syiah yang bercampur dalam budaya Islam Aceh. Beberapa perayaan agama malah mendekati ritualisme penghormatan terhadap keturunan Ali bin Abi Thalib seperti layaknya terjadi di Iran dan Irak (Amiruddin, 2004: X). Kita juga menyaksikan bahwa walaupun terdapat perbedaan secara ideologis antara Syi'ah dan Sunni, namun secara umum kaum muslimin di seluruh dunia termasuk umat Islam di Aceh merasa senang dengan keberhasilan revolusi Islam Iran.¹

Sanpai akhir tahun 1990-an masih banyak foto-foto Ayatullah Khomeini terpampang di dinding-dinding rumah anak muda aktivis di Aceh. Mungkin juga karena kagum kepada Khomeini dan Iran, tokoh Ahmadinejad juga menjadi tokoh pujaan para aktivis, setidaknya pada kemenangan calon presiden di periode pertama. Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh kemenangan revolusi Islam Iran telah dapat mengangkat martabat dan harga diri umat Islam di seluruh dunia (Kuntowijoyo, 2008: 527).

Al-Afghani dan Khomeini Serta Pengaruhnya di Nusantara

Di bawah ini akan disajikan dua orang tokoh ulama dari Persia serta pengaruhnya di Nusantara yaitu Jamaluddin Al-Afghani dan Ayatollah Ruhullah Khomeini.

Jamaluddin Al-Afghani

Dalam buku Faisal Ismail setelah menjelaskan bahwa Al-Afghani lahir di Asadabad dekat Konar, Kabul, Afghanistan, kemudian menjelaskan bahwa banyak juga penulis yang berpendapat bahwa Jamaluddin adalah lahir di Iran (Ismail, 2002: 4). Memang, mengenai di mana kelahiran Jamaluddin Al-Afghani ini dan dia dari mana asalnya telah terjadi polemik yang berkepanjangan, seolah-olah ada kepentingan ingin membela bahwa Jamaluddin Al-Afghani adalah sosok tokoh yang berasal dari negeri mereka. Tetapi dalam hal ini Nikki R. Keddie, Profesor di UCLA, dalam sebuah artikelnya dengan judul 'Sayid Jamaluddin Al-Afghani, dengan sejumlah argumen menyebutkan dengan jelas bahwa Jamaluddin Al-Afghani lahir di Iran (Nikki R. Kiddie, 1996: 17).

Al-Afghani dan Gerakan Pan Islamisme

Gerakan Pan-Islamisme adalah sebuah gerakan mengajak semua umat Islam di dunia agar bersatu, melupakan warna kulit, etnis bangsa dan budaya. Pada dasarnya ajaran ini adalah ajaran dasar Islam yang telah dikumandangkan ketika awal Nabi Muhammad saw mengajak memeluk agama ini. Bangsa Arab yang sebelum Islam terpecah-pecah dan saling berselisih di antara suku-suku kemudian disatukan oleh ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. (Mahmudunnasir, 2005: 105-106). Ajaran ini telah sukses mempersatukan bukan hanya terdiri dari bangsa Arab tetapi juga bangsa-bangsa selain Arab sehingga mengantarkan umat Islam menguasai dunia baik dari sisi politik maupun ekonomi hingga abad ke 12. Walaupun dunia Islam di abad-abad selanjutnya masih kuat terutama dalam bidang politik seperti ditunjukkan oleh Kerajaan Islam Turki,² tetapi banyak sejarawan menganggap Islam sampai abad ke 12

merupakan periode keemasan dan abad-abad setelah itu dianggap periode kemunduran (Schacht, 1991: 70-71).

Masa-masa berikutnya umat Islam berselisih sesamanya sendiri, baik dalam perebutan kekuasaan maupun karena masing-masing ego sektoral, baik berupa kelompok atau aliran bahkan juga mazhabnya. Perselisihan ini telah mengakibatkan umat Islam terus mengalami kemunduran dalam berbagai bidang, baik bidang politik, ekonomi maupun dalam bidang ilmu pengetahuan. Kelemahan inilah yang kemudian mengakibatkan bangsa-bangsa muslim di berbagai belahan dunia dapat dijajah oleh para kolonialis. Realitas inilah kemudian memunculkan kesadaran Jamaluddin Al-Afghani mengumandangkan ide Pan-Islamisme agar umat Islam mampu mengusir penjajah yang telah merusak dan merugikan umat Islam di mana-mana (Nikki R. Kiddie, 1996: 19-30).

Tampilan Jamaluddin Al-Afghani terlihat memang beda dengan ulama-ulama yang hidup di masanya. Jamaluddin Al-Afghani tidak senang dengan sikap ulama-ulama yang mempertahankan pemahaman tradisional, karena itu Al-Afghani selain belajar ilmu agama seperti tradisi pengajaran di waktu itu, dia juga belajar sains modern dan filsafat. Belajar Sains modern dan juga filsafat telah memperluas jangkauan penglihatan Jamaluddin Al-Afghani terhadap Islam dan situasi umat Islam ketika itu. Sangat mungkin dari pengetahuan inilah kemudian memunculkan kesadaran dalam diri Jamaluddin Al-Afghani terhadap situasi umat Islam yang sangat mundur, bahkan sedang dibodohi oleh para penjajah.

Bermodalkan ilmu pengetahuan yang luas dan kemampuan memimpin, kemudian Al-Afghani pernah diundang ke beberapa negara ketika itu, baik sebagai pemberi inspirasi umat Islam melalui kuliah-kuliahnya, maupun menjabat suatu pimpinan di negara tersebut atas kepercayaan khalifah di negara-negara yang dikunjunginya. Di antara negara-negara tersebut adalah, India, Turki, Mesir, Afganistan dan Iran. Selain mengumandangkan ide Pan Islamisme melalui dakwah-dakwahnya di mana saja ia berada, bersama Muhammad Abduh, salah seorang murid setianya, pernah menerbitkan jurnal *Al-Urwatul Wusqa* (Ismail, 2002: 30). Jurnal ini diterbitkan di Paris, ketika kedua-dua mereka sedang harus mengungsi ke sana. Jurnal ini dilaporkan telah mampu menerobos hampir ke seluruh penjuru negara-negara muslim, termasuk ke kepulauan Nusantara. Melalui jurnal inilah mereka menyebarkan ide-ide Pan-Islamisme yang kemudian dapat menyulut semangat persatuan Islam di belahan dunia.

Ayatullah Khomeini

Ayatullah Ruhullah Khomeini lahir 24 Oktober 1902 di Khomein yang waktu itu masih merupakan sebuah desa kecil di Iran Tengah. Keluarga Khomein adalah keluarga Sayyid Musawi, keturunan Nabi melalui jalur Imam ketujuh Syi'ah, Musa Al-Kazhim (Moin, 1996: 69). Di waktu muda, seperti anak-anak muslim taat lainnya, Khomeini memasuki madrasah. Di sana dia belajar agama dan bahasa Arab. Dalam mempelajari ilmu agama, Khomeini juga pernah belajar kitab-kitab yang ditulis oleh Jalaluddin as-Suyuti (Moin, 1996: 72) yang di Aceh juga di pelajari oleh murid-murid di dayah, di antaranya adalah Tafsir Jalalain. Nama kitab tafsir Jalalain diambil dari dua nama penulis kitab tersebut yang kebetulan dua-duanya bernama Jalal (Jalaluddin) yang salah satu di antaranya adalah Jalaluddin As-Suyuti.

Anak muda yang karakternya dibentuk di Madrasah ini ternyata di hari tuanya menjadi pemimpin umat, tidak hanya bagi umat Islam di Iran, tetapi juga umat Islam di berbagai belahan dunia. Karena itu namanya kemudian semakin terkenal ketika dia mampu memimpin revolusi Iran tanpa pertumpahan darah untuk menumbangkan kezaliman yang lama tidak

dapat diruntuhkan oleh pemimpin lainnya. Revolusinya justru melalui ajaran Islam yang dapat memperkuat persatuan umat Islam dalam rangka melawan kezaliman. Demikianlah dengan karakter pribadi yang wara' tetapi berwawasan luas dan memiliki sikap tasamuh sehingga memudahkan dia mengajak umat Islam dalam berbagai kalangan untuk menghancurkan kezaliman.

Revolusi Islam di Iran merupakan hasil suatu proses akumulasi ketidak-puasan rakyat Iran terhadap kebijakan Syah, baik dibidang ekonomi, politik, agama, maupun sosial-budaya. Dan, keberhasilan itu banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Di satu pihak tercipta persatuan di antara kelompok-kelompok penentang Syah apapun aliran pemikirannya seperti kelompok yang berpaham nasionalisme (Front Nasional), Islamisme (organisasi-organisasi yang dibentuk oleh Mullah), maupun yang berpaham Marxisme (Mujahidin dan Fedayen Khlaq). Di lain pihak, muncul "Sang Imam", Ayatullah Khomeini sebagai lambang pemersatu". Hal ini memang sangat dimungkinkan oleh tradisi dan ideologi *Syahisme* yang sangat kuat berakar di kalangan rakyat Iran (Sihbudi, 1996: xiii), dan juga keluwesan sikap Khomeini sendiri terhadap kelompok-kelompok lain di luar kelompok Syi'ah.

Menurut Mohsen M. Millani dalam bukunya *The Making of Iran's Islamic Revolution: From Monarchy to Islamic Republic*, yang dikutip oleh Riza Sihbudi, ada 4 faktor yang menyebabkan terjadinya Revolusi Iran. Diantaranya adalah, tampilnya Syiisme sebagai ideologi revolusioner yang memberikan landasan pembenaran bagi perjuangan melawan Syah, mempersatukan kelompok-kelompok oposisi yang berbeda, serta menjajankan "masa depan cemerlang" bagi rakyat Iran (Sihbudi, 1996: xiii). Mempersatukan kelompok-kelompok oposisi bukan juga sebuah usaha yang mudah. Tetapi karena ada inti ajaran Islam yang sama yaitu setiap umat Islam wajib beramal ma'ruf dan nahi munkar yang dengan itu dapat menumbuhkan persatuan sehingga kuat, ulama yang memiliki visi luas seperti Khomeini kemudian mampu mempersatukan mereka untuk melawan kezaliman.

Gerakan Ayatullah Khomeini secara jelas bertujuan merombak tatanan sosial politik, dan ekonomi yang dianggap tidak lagi mencerminkan aspirasi rakyat Iran dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Sihbudi, 1996: xv) Hal ini dapat dilakukan oleh Khomeini karena ulama ini juga memiliki latar belakang pendidikan yang luas, selain seperti kebiasaan ulama-ulama kita belajar kitab-kitab tradisional, Khomeini juga sempat belajar sains modern dan filsafat dan ilmu politik dalam teori modern. Karena itu pula kendatipun Khomeini adalah ulama dari aliran Syi'ah tetapi banyak pendapatnya sama dengan pandangan ulama sunni (Sihbudi, 1996: 85).

Perjuangan Tgk Chik Ditiro dan Keturunannya

Setelah lama Aceh menjadi salah satu di antara lima negara kuat di dunia, sekitar tahun 1873 Belanda, penjajah kafir itu juga berhasrat ingin menjajah Aceh (Reid, 1969: 58. Karena Aceh tidak bersedia menjadi negara jajahan (Yacob, 1957: 13). Belanda kemudian menyerang Aceh. Memang Aceh tetap mempertahankan kedaulatannya dengan berperang secara sungguh-sungguh. Tetapi pada saat tertentu pimpinan negara yang ketika itu dipimpin oleh raja dan *ulee balang* (hulu balang) tidak dapat menggerakkan lagi rakyatnya (Amiruddin, 2007: 21). Hal ini tentu karena raja dan uleebalang tidak dapat memberi ruh agama ke dalam jiwa para pejuang. Mereka disibukkan oleh kepentingan personalnya.

Sama seperti situasi di Aceh, negara-negara muslim lainnya, di sekitar tahun-tahun diserangnya Aceh oleh Belanda, seperti di India, Afganistan, Mesir sedang melemahnya semangat juang

dikalangan umat Islam. Kedatangan Jamaluddin Al-Afghani kemudian meniup ruh agama dengan ide persaudaraan dan persatuan Islam, demi agama dan bangsa Islam kemudian mereka tersulut lagi semangatnya untuk berjuang kembali. Demikian juga di Aceh, setelah sekian lama tidak ada lagi yang mampu memimpin para pejuang yang ingin membela negaranya dari penjajah kafir, muncul ulama sebagai pemersatu umat dengan ruh Islam. Mereka berjuang bersama-sama, seperti Tgk Chik Di Tiro dengan seluruh keturunannya dan juga ulama lainnya seperti Tgk Chik Kuta Karang dan lain lain. Perang ini telah melibatkan sejumlah ulama untuk berjuang dan memimpin pasukan mujahidin demi mengusir penjajah kafir. Mereka bahkan sanggup mempertahankan ruh Islam itu dalam jiwa rakyatnya generasi ke generasi mencapai 72 tahun sehingga Indonesia ini merdeka (1873-1945).³ Bahkan setelah merdekapun, ketika Belanda mencoba mengadakan agresi lagi, semangat persatuan inilah yang dikobarkan sehingga Aceh menjadi satu-satunya wilayah Indonesia yang tidak mampu dicaplok lagi oleh Belanda.

Sama dengan ajakan Jamaluddin Al-Afghani kepada umat Islam sedunia agar melawan para penjajah yang selalu merusak tatanan kehidupan setiap pribumi (Ismail, 2002: 8), para ulama di Aceh juga sepakat bahwa agresi Belanda tersebut adalah mencoba menghancurkan kemurnian agama Islam dan juga menindas serta melecehkan kehormatan dan merintangai kemakmuran rakyat. Karena itu para ulama berpendapat bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah perang suci dan pantas disebut *jihad fi sabilillah* (Raliby, 1953: 57-58).

Di awal-awal akan berperang dengan Belanda Kerajaan Aceh pernah meminta bantuan pada kerajaan Islam Turki Usmani, yang ketika itu masih berkedudukan sebagai pusat kekhalifahan Islam. Kendatipun kemudian Turki Usmani tidak dapat membantu secara fisik karena mereka juga sedang dilanda kemunduran, tetapi semangat persatuan yang dikumandangkan oleh Jamaluddin Al-Afghani terlihat masih ada (Goksoy, 2011: 81). Demikian juga dilaporkan sejumlah kelompok ulama di Makkah, terutama sekali yang berasal dari Aceh selalu mengadakan halaqah mengadakan acara berdoa agar diberi kekuatan kepada masyarakat Aceh setiap mereka ingin mengadakan serangan-serangan kepada Belanda.

Perjuangan Ulama Aceh dalam Mempertahankan Kemerdekaannya

Ketika Indonesia telah memproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 ternyata Belanda masih ingin menjajah lagi Negara Republik Indonesia. Dengan bantuan tentara-tentara sekutunya, hampir seluruh bagian dari Negara Indonesia di caplok lagi oleh Belanda. Aceh dengan semangat juang yang didasarkan pada Islam dengan niat perang suci mampu mempertahankan wilayahnya dari keinginan Belanda untuk menjajah lagi. Dalam hal ini kekuatan yang dimiliki Aceh adalah semangat persatuan Islam yang jika nanti Negara Indonesia sudah aman maka Aceh akan menerapkan syariat Islam. Dan karena itu pula perjuangan ini dipimpin oleh para ulama seperti Tgk Muhammad Daud Beureu-eh. Hal ini sama dengan himbauan Jamaluddin Al-Afghani agar ulama mengambil bagian dalam berjuang membebaskan diri dari penjajahan kafir. Hanya saja ulama-ulama Aceh ketika itu tidak cukup luas ilmunya seperti Khomeini, sehingga ketika Indonesia benar-benar merdeka mereka terkalahkan dalam politik. Kekecewaan itu kemudian teretuslah pemberontakan yang dikenal dengan gerakan DI TII. Ketika protes sudah dalam bentuk pemberontakan, hasilnya akan lain, apalagi para pemimpin ini tidak piawi dalam berpolitik, maka cita-cita mereka ingin melaksanakan syari'at Islam tidak terwujud.

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa revolusi Islam Iran yang digerakkan oleh Khomeini di Iran telah mengangkat harkat martabat umat Islam di belahan dunia lain. Hal ini juga banyak memberi pengaruh pada generasi muda Islam di belahan dunia termasuk di Nusantara.

Di mana-mana muncul semangat juang ingin memperjuangkan Islam agar menjadi sebuah agama yang dianut di mana-mana dan juga umatnya agar menjadi umat yang dihargai sebagai bangsa yang berperadaban. Hanya saja umat Islam di Negara lain tidak mampu mengadakan perubahan seperti yang terjadi di Iran. Ini ada kemungkinan karena belum ada tokoh sekuat Ayatullah Rohullah Khomeini.

Mungkin ada sesuatu yang terjadi dalam masa kontemporer ini di Nusantara yang apabila kita mampu melihat benang merahnya akan bermakna untuk menjelaskan hubungan antara ulama Persia dan ulama Nusantara. Sejak terjadi reformasi (1998) di Indonesia, Aceh dan Jakarta sepakat memberi suatu yang kemudian telah menjadi kegembiraan bagi semua pihak. Sejak tahun 1999 pemerintah pusat memenuhi sebuah permintaan masyarakat Aceh untuk mengembalikan keistimewaan Aceh dalam Agama, pendidikan Adat istiadat dan kedudukan Ulama yang sederajat dengan eksekutif dan legislatif. Dalam hal ini posisi ulama di Aceh hampir sama dengan kedudukan ulama di Iran. Hal ini tidak ditemui sebelum masa revolusi Islam di Iran, padahal Aceh juga sudah pernah mengadakan negoisasi dengan pemerintah pusat pada tahun 1957, tetapi ketika itu pemerintah pusat hanya memberikan keistimewaan bidang agama, pendidikan dan adat saja, tidak ada keistimewaan kedudukan ulama.

Penutup

Ajaran Islam pada dasarnya di mana-mana sama, termasuk dalam masalah persatuan. Hanya saja dalam perkembangannya umat Islam pernah dapat dicerai beraikan oleh bangsa lain karena faktor kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan yang mengakibatkan mereka sering bertindak bodoh. Seperti ditunjukkan sejarah, umat Islam pernah mengalami masa-masa keemasan, tetapi kemudian juga pernah mengalami masa-masa kemunduran. Kemunduran yang dialami oleh umat Islam pernah terjadi sampai ke titik nadir, yaitu hampir semua negeri umat Islam sempat dijajah oleh bangsa Barat.

Pada saat-saat masa suram inilah kemudian muncul tokoh yang mendunia, Jamaluddin Al-Afghani, menyeru untuk memperkuat kembali persatuan umat Islam sedunia. Ide dan gerakan ini kemudian memang terlihat muncul di berbagai negara muslim. Hal ini yang kemudian diasumsikan memiliki benang merah antara Jamaluddin Al-Afghani yang berasal dari Persia dengan gerakan-gerakan ulama di Nusantara. Demikian juga gerakan ingin memperkuat persatuan umat Islam dan ide memperkuat kedudukan ulama yang digagas dan bahkan diparaktekkan oleh Khomeini bersamaan dengan revolusinya di Iran, agaknya telah menginspirasi ulama-ulama di Nusantara yang salah satu diantaranya telah terwujud di Nanggroe Aceh Darussalam, kendatipun tidak begitu persis seperti dipraktikkan di Iran.

Endnotes:

¹ Saya ketika itu masih sebagai mahasiswa S1, secara terus menerus mengikuti berita perkembangan revolusi di Iran yang dilaporkan oleh seorang wartawan *Sinar Harapan*, Nasir Tamara, baik ketika masih Khomeini di Paris, maupun ketika Khomeini sudah berada di Iran.

² Mengenai bagaimana Islam dan kebudayaan berkembang di Turki di antara lain dapat dibaca dalam buku Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos, 1999).

³ Paul Van't Veer membagi periode perang Belanda-Aceh kepada empat masa (1) 1873, (2) 1874-1880 (3) 1880-1890 (4) 1896-1942. Lihat bukunya *Perang Belanda-Aceh*, terjemahan Aboe Bakar, (Banda Aceh: Dinas P&K Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1987). Pada tahun 1942 ulama Aceh mengundang Jepang masuk ke Aceh untuk mengusir Belanda dan kemudian sebagian ulama berjuang lagi mengusir Jepang, karena ternyata Jepang juga memiliki hasrat menjajah rakyat Indonesia. Merka berjuang lagi hingga tahun 1945 sampai diumumkan Indonesia merdeka.

Daftar Pustaka

- Alfian, Teuku Ibrahim, "Melihat Peran Ulama Sebagai "The Rope of God, dalam M. Hasbi Amiruddin. 2004. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Yogyakarta: Cenninets Press.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2007. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhoksemawa: Nadia Foundation.
- Goksoy, Ismail Hakki, "Hubungan Turki Usmani-Aceh yang Terekam dalam Sumber Turki," dalam R. Michael Feener, dkk. t.th. *Mapping the Achehness Past*. Terj. Supardi Asmoro Bangun. *Memetakan Masa Lalu Aceh*. Denpasar: Pustaka Lara.
- Griffith, Tom (ed.). 1997. *The Travels of Marcopolo*. London: Wordsworth Editions Limited.
- Ismail, Faisal. 2002. *Islam Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kiddie R. Nikki R, Sayyid Jamaluddin Al-Afghani" dalam Ali Rahmena. 1996. *Para Peristis Zaman Baru Islam*. Bandung Mizan.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Moin, Baqer, "Ayatullah Khomeini Mencari Kesempurnaan: Teori dan Realitas" dalam Ali Rahmena. 1996. *Pioneers of Islamic Revival*. Terj. Ilyas Hasan. *Para Peintis Zaman Baru Islam*. Bandung Mizan
- Mughni, Syafiq A..1999. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos.
- Schacht, Joseph. 1991. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: The Clarendon Press.
- Siegel, James T. 1969. *The Rope of God*. Berkeley: University of California Press.
- Sihbudi, Riza. 1996. *Biografi Politik Imam Khomeini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmudunnasir, Syed. 2005. *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raliby, Osman. 1953. *Documenta Historica*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Reid, Anthony. 1969. *The Contest for North Sumatera: Aceh, Nederlands and Britain 1858-1898*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Yacob, Ismail. 1957. *Tgk Chik Di Tiro*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Veer, Paul Van't. 1987. *Perang Belanda-Aceh*. Terjemahan Aboe Bakar, Banda Aceh: Dinas Pendidikan & Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

